

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori Belajar Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diartikan dan diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang dilihat dari berbagai sudut pandang atau aliran yang berbeda, diantaranya:

#### 1. Teori Behaviorisme

Watson, Thorndike, dan Skinner adalah para ahli yang terkenal dan menganut teori behaviorisme. Menurut Sujiono (2013: 55) masing-masing ahli yang menganut teori ini percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan memberikan jawaban dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan tertentu. Sedangkan menurut Muhammad Fadlillah (2012: 110) istilah teori behaviorisme diambil dari kata *behavior* yang memiliki makna perilaku. Maksudnya adalah dalam teori ini tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa perilaku anak dapat dibentuk dengan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru atau orangtua terhadap anak. Dan dipengaruhi juga oleh lingkungan dimana melalui komunikasi yang baik

anak dapat menyampaikan segala apa yang dirasakannya baik hal-hal yang dirasa sulit maupun hal-hal yang terjadi disekitar anak.

Disisi lain guru atau orangtua akan memberikan jawaban berupa nasehat atau kata-kata yang baik apalagi jika disertai dengan contoh yang kongkrit sehingga hal tersebut jika dilakukan berulang-ulang akan membentuk perilaku anak.

## **2. Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme ini dipelopori oleh para ahli yang terkenal yaitu Piaget dan Vigotsky. Menurut Wina Sanjaya (2005: 118) konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang di amatinnya. Pendapat lain juga dikatakan oleh Lev Vygotsky dalam Sujiono (2013:60) berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak. Sehingga untuk membangun pengetahuan yang luas diperlukan sedikit demi sedikit pengetahuan yang baru untuk melengkapi pengetahuan yang pernah diperoleh.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pengetahuan yang didapat oleh anak dapat melalui suatu pengalaman yang diberikan langsung kepada anak bukan

hanya secara teoritis. Seorang anak yang di ajak ke tempat rekreasi seperti kebun binatang, maka anak akan mengamati segala sesuatu yang ada di kebun binatang itu, sehingga anak dari pengalaman itu akan memperoleh pengalaman baru.

## **B. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Salah satu aspek anak usia dini yang harus dikembangkan yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam berinteraksi yang bisa dikembangkan melalui lingkungan sekitarnya. Kognitif ini bisa di beri stimulus dengan cara memberikan pembelajaran seraya bermain yang di dalamnya terdapat pengetahuan baru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Serta dapat mengembangkan tingkat kecerdasan yang ditandai dengan minat dan ide-ide dalam kegiatan belajar.

Al-Syaibany (2004:12) strategi adalah “Sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi upaya-upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kognitif atau pilihan-pilihan kebiasaan belajar anak”.

Pilihan yang baik adalah pilihan kebiasaan belajar yang timbul karena dorongan dari dalam diri anak. Kemampuan anak usia dini bisa dikembangkan dengan kemampuan kognitifnya anak bisa berkembang kemampuan berfikirnya melalui bantuan alat peraga untuk mengembangkan

kemampuan yang dimiliki anak maka di perlukan upaya-upaya oleh orangtua dan guru melalui pemahaman pembelajaran anak secara langsung maupun melalui alat peraga sehingga memudahkan daya fikir anak dalam memahami suatu pembelajaran.

Menurut Piaget dalam Sujiono (2013: 120) berpendapat bahwa “perkembangan kognitif melalui Fase Pra Operasional yaitu pada rentang usia 2-7tahun. Fase ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisir secara baik. Fase ini di bagi menjadi 3 sub fase berfikir:

1. Berfikir secara simbolik (2-4tahun), yaitu kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya.
2. Berpikir secara egosentris (2-4tahun), anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai benar/ tidak berdasarkan sudut pandang sendiri.
3. Berpikir secara intuitif (4-7tahun), anak dapat berpikir secara abstrak seperti kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berpikir ilmiah yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut”.

Menurut Slamet Suyanto (2005:53) perkembangan kognitif menggambarkan tentang bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Minnet dalam Gunarti (2008:24) juga menjelaskan tentang perkembangan kognitif, dimana perkembangan kognitif merupakan perkembangan dari pikiran (*mind*), dimana pikiran merupakan bagian dari otak yang digunakan untuk bernalar, berpikir dan memahami sesuatu.

Pikiran seorang anak akan selalu berkembang sejalan dengan pertumbuhan usianya, yang dimulai dengan berfikir secara abstrak lalu dinyatakan dengan simbolik melalui kemampuan berbicara maupun isyarat tentang suatu maksud

yang diinginkan anak mempunyai ide-ide dalam menghadapi persoalan dan berkembang lebih lanjut.

### **C. Tahapan Perkembangan Kognitif**

Tahapan perkembangan kognitif anak terbagi menjadi empat tahapan yang meliputi tahap sensori motor, praoperasional, konkret operasional serta formal operasional. Tahapan perkembangan kognitif pada penelitian ini anak berada pada tahap praoperasional.

Tahap praoperasional terjadi pada anak dengan rentang usia antara 2-7 tahun. Menurut Piaget dalam Slamet Suryanto (2005:55) pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas, anak sudah mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar serta anak juga sudah menunjukkan kemampuan untuk melakukan permainan simbolik. Ciri khas dari tahap ini adalah kurangnya kemampuan anak dalam mengadakan konservasi; cara berpikir memusat, sehingga perhatiannya hanya terpusat pada satu dimensi saja.

### **D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif**

Menurut Susanto (2011,59) “Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan
2. Faktor kematangan
3. Faktor pembentukan
4. Faktor minat dan bakat
5. Faktor kebebasan”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa perkembangan kognitif anak pada awalnya di pengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal, sehingga anak membentuk jiwa dan pemikiran anak dalam melakukan suatu perbuatan dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya.

## **E. Konsep Bilangan**

### **1. Pengertian Konsep Bilangan**

Menurut Saleh (2009:103) bahwa bilangan adalah sebuah konsep dan pemikiran manusia terhadap perhitungan banyaknya suatu benda misalnya setelah satu ada dua, setelah dua ada tiga, setelah tiga ada empat dan seterusnya. Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 8) menjelaskan bahwa bilangan yang mulai dipelajari oleh anak-anak adalah bilangan untuk menghitung kuantitas. Artinya bilangan itu menunjuk besarnya kumpulan benda. Bilangan ini berbeda dengan bilangan urut (bilangan ordinat), seperti: Pertama, kedua, ketiga. dst.

Bilangan adalah sesuatu yang mencerminkan mengenai jumlah suatu benda yang di mulai dari satu benda, dua, tiga dan seterusnya. Dengan menyebut hitungan benda tersebut anak akan mengetahui berapa banyak jumlah benda tersebut.

## **2. Mengenal Konsep Bilangan pada Anak**

Pada usia dini anak harus bisa dikenalkan tentang konsep bilangan, dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak sejak dini agar anak mampu mengetahui dasar-dasar matematika dan berguna untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang, karena itu orang tua maupun guru harus bisa menstimulus kecerdasan-kecerdasan lainnya. Menurut Depdiknas (2007:2) bahwa pentingnya mengenalkan konsep bilangan pada anak adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat disekitar anak.
2. Anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung.
3. Anak memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
4. Anak memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.
5. Memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu spontan.

### **F. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Mengenal Konsep Bilangan**

Mengenalkan konsep bilangan pada anak orang tua maupun guru harus memperhatikan beberapa hal agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang kita inginkan. Hal tersebut setara dengan pendapat

Sujiono (2005:11.8) bahwa “hal-hal yang perlu diingat dalam mengenalkan konsep bilangan adalah sebagai berikut:.

1. Mendapatkan konsep bilangan adalah proses yang berjalan perlahan-lahan, anak mengenal benda dengan menggunakan bahasa untuk menjelaskan pikiran mereka sehingga mulai membangun arti angka.
2. Belajar dengan *trial and error* dalam mengembangkan kemampuan menghitung dan menjumlahkan.
3. Menggunakan sajak, permainan tangan, dan beberapa lagu yang sesuai untuk memperkuat hubungan dengan bilangan”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dalam mengenalkan konsep bilangan kepada anak hendaknya tidak diajarkan sekaligus, tetapi dilakukan secara perlahan-lahan dimulai dengan penyampaian melalui bahasa yang mudah dipahami dan menarik minat anak dalam benda dan perjumlahannya. Sehingga dalam pikiran anak akan tercipta arti angka dan hitungan. Apalagi dalam mengenalkan bilangan tersebut dengan cara media permainan gambar maka akan semakin memahami konsep bilangan.

#### **G. Karakteristik Pemahaman Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun**

Salah satu konsep matematika yang penting untuk dikuasai anak usia 4-5 tahun adalah pengembangan pemahaman terhadap konsep bilangan. Konsep bilangan penting untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi pengembangan konsep matematika selanjutnya. Dalam pengenalan konsep bilangan pada anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing usia. Dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 lingkup perkembangan kognitif berkaitan dengan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf terdapat tingkat pencapaian perkembangan yaitu anak sudah mampu mengetahui konsep banyak dan sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal

konsep bilangan, serta mengenal lambang bilangan. Anak usia 4-5 tahun hendaknya telah dikenalkan pada konsep bilangan.

## **H. Media Gambar**

Media merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan media maka akan membantu berjalannya proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut terdapat pengertian media.

### **1. Pengertian Gambar**

Menurut Heinich, Molenda dan Russel (Zaman,dkk. 2009: 4.4):“Media adalah merupakan saluran komunikasi. media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *mediun* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source* ) dengan penerima pesan (*a receiver*)”.Kata “media” berarti alat, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan perantara penyalur informasi belajar atau penyalur pesan ke peserta didik.

Seorang yang ingin menyampaikan suatu informasi kepada anak, maka anak dapat memahami pesan yang dimaksud anak, maka anak dapat memahami pesan yang dipahami manakala orang menyampaikan informasi sambil menggunakan alat yaitu media salah satunya media gambar. Dengan demikian media sangat diperlukan dalam menyalurkan informasi agar informasi dapat dengan cepat diterima dan dipahami si anak sebagai penerima informasi. Media bukan hanya suatu alat benda tetapi bisa juga berupa peristiwa yang di ceritakan kepada anak, si anak atau penerima pesan makin mudah memahami informasi yang dimaksud.

Menurut Sadiman (dalam Sanjaya: 2010) gambar adalah pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada

pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks. Sedangkan menurut Hamalik (Ian: 2010) berpendapat bahwa gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan gambar adalah suatu alat yang menarik bagi anak yang di jadikan sebagai pengantar untuk memperjelas pesan yang disampaikan kepadanya, sehingga anak dapat mudah memahami dan mengingat maksud pesan tersebut.

## **2. Macam-macam Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar cukup bervariasi dan memiliki bentuk yang beranekaragam, membuat anak bersemangat untuk belajar atau bermain.

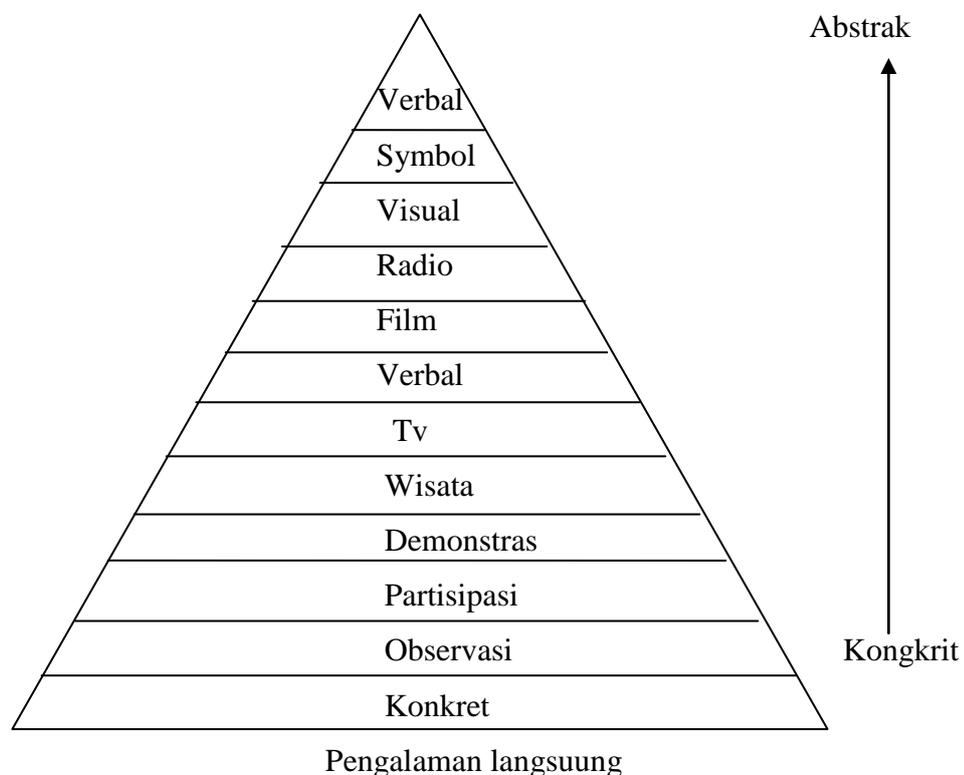
Menurut Fadlillah Muhammad (2012: 211) macam-macam media pembelajaran untuk anak usia dini dapat digolongkan menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Media Audio  
Media audio adalah sebuah media pembelajaran yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (pendengaran), serta hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan kaset.
2. Media Visual  
Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti poster, kartun, dan komik.

### 3. Media Audio Visual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsure suara dan gambar, seperti film.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan Edgar Dale dalam Aqib Zainal (2014: 49) klasifikasi 11 tingkat pengalaman belajar dari yang paling konkret sampai yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “Kerucut Pengalaman”, seperti pada gambar berikut.



Gambar 1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Aqib Zainal 2014: 49)

Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa anak belajar dari yang konkret atau nyata keabstrak. Berikut ini jenis-jenis dan karakteristik media menurut Aqib Zainal (2014: 52), sebagai berikut:

- a. Jenis Grafis (Simbol-simbol Komunikasi visual)
  - 1) Gambar/foto
  - 2) Sketsa
  - 3) Diagram
  - 4) Bagan
  - 5) Grafik

- 6) Kartun
  - 7) Poster
  - 8) Peta
  - 9) Papan flannel
  - 10) Papan bulletin
- b. Media Audio (dikaitkan dengan indra pendengaran)
- 1) Radio
  - 2) Alat perekam
  - 3) Multimedia (dibantu proyektor LCD), misalnya file program computer multimedia.

Dari penjelasan diatas agar anak bersemangat untuk belajar atau bermain, seorang guru dapat menggunakan berbagai media salah satu media yang menarik bagi anak adalah media audio visual, karena anak dapat dengan mudah menyaksikan gerakan gambar sekaligus menangkap pesan. Sedangkan menurut Arsyad Azhar (2011: 29-33) media pembelajaran dapat dibedakan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a) Media hasil teknologi cetak
- Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau repretasi fotografik dan reproduksi, materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak. Teknologi cetak memiliki cirri-ciri sebagai berikut:
- a. Teks dibaca secara linear, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang.
  - b. Baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif.
  - c. Teks dan visual ditampilkan statis (diam).
  - d. Pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual.
  - e. Baik teks maupun visual berorientasi (berpusat) pada siswa.
  - f. Informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.
- b) Media hasil teknologi audio-visual
- Media ini diterapkan dengan cara menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual.

- c) Media hasil teknologi yang berdasarkan computer  
Media ini diterapkan dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.
- d) Media gabungan teknologi cetak dan computer  
Media ini berguna untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh computer.

Melalui kemajuan teknologi pembelajaran melalui media berkembang semakin pesat khususnya media komputer, dengan media ini akan menghasilkan tampilan teknologi, gambar bergerak dan gambar tidak bergerak sekaligus menyasikan pesan suara dan dapat dipakai secara tercetak.

## **I. Penelitian Relevan**

1. Penelitian dari Indahwati (2013) berjudul “Mengenal kemampuan konsep bilangan melalui media gambar pada kelompok B di TK Nurul Huda Surabaya.” Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 siklus, setiap siklusnya terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di TK Nurul Huda Surabaya berjumlah 20 anak yang terdiri atas 5 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media gambar pada siklus I diperoleh hasil 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria pencapaian tingkat perkembangan anak belum tercapai, maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Pada siklus

II peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak mencapai 75%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak di TK Nurul Huda Surabaya.

2. Penelitian dari Susen (2012) yang berjudul “penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A RA Tunas Harapan Bangsa Sukodono Sidoarjo.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa dengan media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A RA Tunas Harapan Bangsa. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi. Setiap siklus ada dua kali pertemuan. Dan pada pertemuan kedua, dilakukan kegiatan evaluasi pada kegiatan observasi. Pada siklus I dan siklus II yang dibahas adalah membilang bilangan 1-10, mengurutkan bilangan 1-10 dan menunjukkan gambar dengan angka 1-10 yang sesuai. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang diperoleh menggunakan prosentase. Pada siklus II, skor meningkat menjadi 84%. Atau 16 dari 31 anak telah mencapai nilai > 76%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan 1-10 pada kelompok A RA Tunas Harapan Bangsa Sukodono Sidoarjo.

## **J. Kerangka Pikir**

Konsep bilangan adalah konsep mengenai perhitungan suatu jumlah benda misal satu, dua, tiga, disebut sampai sepuluh. Melalui media gambar anak

dengan mudah dapat memahami konsep bilangan berbeda jika disampaikan teoritis maka anak usia 4-5 lebih cenderung membilang dengan cara menghafal. Tapi jika diajarkan melalui media gambar maka kemampuan anak akan meningkat dalam membilang.

Penggunaan media merupakan hal yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran terutama pada anak di taman kanak-kanak. Salah satunya yaitu media gambar. Menurut Soeparno (2010: 16) menjelaskan bahwa media adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikann suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Media bisa berupa manusia, benda, alat, bahan ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Penggunaan media gambar diharapkan mampu mengembangkan pengenalan bilangan, kecerdasan logika matematika anak dan kecerdasan lainnya. Karena anak usia dini merupakan usia yang sangat efektif untuk megembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Andini Sukarame Bandar Lampung bahwa anak dalam memahami konsep bilangan terutama bilangan 1-10 masih rendah, hal tersebut karena guru di dalam menyampaikan pesan lebih banyak memahami metode hafalan secara berulang-ulang dan satu simbol saja berbentuk tulisan angka 1-10, sehingga anak merasa komunikasi yang disampaikan guru hanya searah

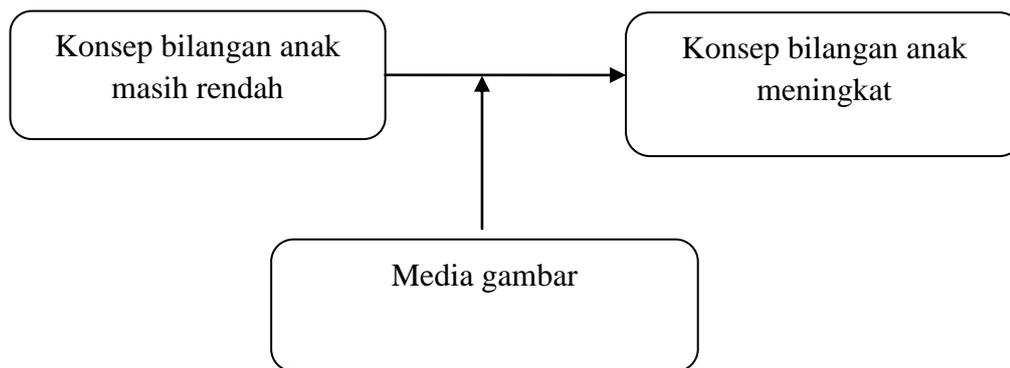
dari guru ke anak, sementara anak lebih banyak pasif dalam memahami apa yang disampaikan guru nya.

Hal tersebut tentu bagi anak sesuatu yang membosankan dan kurang perhatiannya. Akibatnya pemahaman yang anak terima lambat dan kurang menjiwai. Namun setelah dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran konsep bilangan dengan cara memakai media gambar yaitu memperlihatkan gambar yang menarik bagi anak, dengan warna-warni, gambar berupa buah-buahan dan binatang yang dikenal anak sehari-hari.

Maka masing-masing anak di dalam kelas secara aktif dan bersemangat membilang angka 1-10 sesuai dengan gambar yang di perhatikan guru. Hal tersebut pesan yang disampaikan dilakukan secara dua arah antara guru dan anak begitu sebaliknya. Maka terciptalah suasana pembelajaran yang hidup dan tidak membosankan. Dan konsep bilangan dapat dipahami anak dengan cepat.

Hal ini didukung hasil penelitian Susen (2012) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan 1-10 pada kelompok A RA Tunas Harapan Bangsa Sukodono Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian relevan dan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Pikir

### K. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih di uji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto,2007:71). Maka hipotesis dalam penelitani ini adalah:

Ha : Terjadi peningkatan konsep bilangan anak usia dini dengan penggunaan media gambar pada siswa TK Andini Sukarame Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015.

Ho : Tidak terjadi peningkatan konsep bilangan anak usia dini dengan penggunaan media gambar pada siswa TK Andini Sukarame Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015.